

Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta

Muhamad Abdu Ramadhan¹, Nadiyah²

Universitas Islam Jakarta^{1,2}

Email: abduramadhan07@gmail.com¹
nadiyahdiya@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang timbul, yaitu rendahnya kemampuan membaca Al Qur'an. Peneliti berusaha mengungkap upaya apa yang dilakukan guru agama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an bagi peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *field research* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu pemeriksaan atau pengecekan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya apa yang dilakukan guru agama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an yaitu dengan pemberian Motivasi mengadakan tes membaca Al Qur'an, diadakannya kegiatan tadarus pagi, membaca Al Qur'an secara bersama-sama didalam kelas, membuat kelompok belajar di dalam kelas, bekerjasama dengan orangtua, dan mengadakan kegiatan tahsin Al Qur'an setelah pulang sekolah. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an sudah terlaksana cukup baik dengan ditemukannya fakta bahwa terjadi peningkatan yang signifikan, mulai dari pengucapan makharijul huruf, pengucapan tajwid, hingga panjang pendek suatu bacaan dan dapat dilihat dari Tes Pertama yang dilakukan oleh peneliti hingga Tes Kedua. Sedangkan faktor penghambat masih ada diantaranya beberapa peserta didik saat pembacaan tadarus menggunakan huruf latin, guru agama yang tidak bisa mensamaratakan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik di awal pertemuan, usia yang mereka anggap sebagai usia yang bukan lagi usia mengenali huruf, dan sedikitnya peserta didik yang hadir dalam kegiatan tahsin Al Qur'an setelah pulang sekolah. Sedangkan faktor pendukung, diantaranya dukungan dari lingkungan sekolah berupa fasilitas yang memadai, motivasi orangtua, dan adanya kegiatan pengajian Qur'an dirumah.

Kata Kunci: Guru, Al Qur'an, Tajwid

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Sebagai panduan praktik kehidupan dan landasan hukum Islam, Al-Qur'an juga terkait dengan praktik ibadah harian seperti doa, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan lain-lain. Selain itu, kesempatan untuk mempelajari Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam memahami prinsip-prinsip

Islam dan mendalami aspek hukum Islam yang berasal dari Al-Qur'an.

Mengambil langkah awal dengan membaca Al-Qur'an adalah cara untuk berhubungan dengan-Nya, kemudian diikuti dengan tadabbur, khususnya dengan mendalami dan mempertimbangkan petunjuk dari Salafus Shalih. Praktik ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan

diteruskan dengan pengajaran. Melalui aktivitas membaca Al-Qur'an, ada berbagai manfaat yang signifikan yang mungkin tidak disadari, terutama dalam aspek afektif. Membaca Al-Qur'an secara tidak langsung dapat memperkuat kesadaran akan aspek Ilahi dan membantu kita memahami rahasia kehidupan yang Allah SWT tetapkan.

Al-Qur'an, sebagai prinsip ajaran yang fundamental dalam agama Islam, memegang peranan krusial dalam memberikan arahan dan panduan bagi kehidupan umat Muslim. Di tengah dinamika zaman modern ini, kemampuan membaca Al Quran bukanlah sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan fondasi spiritual dan intelektual yang membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Al Quran, kemampuan membaca dengan benar dan memahami maknanya menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran agama, penting bagi kita untuk memahami indikator-indikator kemampuan membaca Al Quran yang diperlukan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap Al Quran.

Sebagian besar umat Islam di Indonesia masih belum mampu membaca Al-Quran. Berdasarkan sensus Badan Pencatatan Sipil (BPS) nasional tahun 2018, tercatat 53,57% umat Islam di Indonesia tidak bisa membaca Al-Quran. Berbagai daerah berusaha menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an melalui peraturan daerah, seperti Undang-Undang Bupati Tanggamus Lampung Nomor 53 Tahun 2019 yang bertujuan memberantas buta aksara Al-Qur'an di tingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, Bupati Maros di Sulawesi Selatan telah mengeluarkan Peraturan Nomor 15 Tahun 2005 tentang Gerakan Bebaskan Buta Aksara dan Cerdas Mengkaji Al-Qur'an. Pada tahun yang sama, Kota Kendari juga mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2005 tentang Pembebasan Buta Huruf Al-Qur'an untuk mahasiswa dan anak-anak di kalangan masyarakat Islam. (Kontributor, 2022)

Ketika peneliti melakukan observasi lapangan pada SMKN 14 Jakarta, bisa dijabarkan bahwa peserta didik yg sangat baik pada membaca Al-Qur'an hanya sebesar 0,5%, siswa yg baik pada membaca Al Qur'an mencapai 1,5%, siswa yang relatif membaca Al Qurannya 2,5% sedangkan yg kurang mencapai lima,lima%. pada hal ini peneliti masih poly menemukan siswa yg belum mampu membaca Al Qu'an, hal ini menghasilkan peneliti merasa prihatin mengingat lebih banyak didominasi penduduk Indonesia beragama Islam. Jika kita hanya membaca Al-Qur'an tanpa memahaminya, maka bagaimana kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, padahal Al-Qur'an merupakan panduan utama dalam kehidupan kita.

Namun demikian, masih terdapat situasi di mana siswa tidak mampu mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan efisien, atau bahkan tidak dapat membacanya sama sekali. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan besar bagi peneliti mengenai peran guru agama, sehingga peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian dengan judul, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Survei Di SMKN 14 Jakarta".

Maka perumusan masalah yang diambil yaitu :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X di SMAN 14 Jakarta?
2. Bagaimana Kemampuan peserta didik dalam membaca Al Qur'an?
3. Faktor apa yang menghambat dan mendukung guru dalam membentuk kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik?

METODE

Metode yang akan diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan *field research* dengan fokus pada penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menerapkan pendekatan fenomenologi untuk mengamati bagaimana

guru di SMKN 14 Jakarta berusaha meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan mengadopsi metode penelitian yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 14 Jakarta, yang beralamat di Jalan Percetakan Negara IIA No.2, RT.11/RW.6, Johar Baru, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560.

Waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin pada bulan Mei 2024 hingga Bulan Juni 2024 atau selama 2 bulan.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- 1) Pengamatan (Observasi) ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti dalam penelitian ini.
- 2) Metode Interview (Wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini datanya berupa pedoman wawancara yang kaitan dengan kompetensi profesional guru rumpun PAI.
- 3) Dokumentasi catatan dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia, melalui komentar dan wawancara. berbagai sumber yang bukan manusia (non-human source), terdiri dari file, gambar, dan substansi statistik. Berkas dapat berupa catatan harian, notulen rapat, tinjauan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, kartu catatan mahasiswa, surat sah dan lain

sebagainya. Dokumen yang diterima peneliti adalah identitas yayasan, buku pedoman tahsin, rekapitulasi sarjana, daftar riwayat hidup guru tahsin dan absensi sarjana.

Dalam riset ini, peneliti memanfaatkan analisis catatan interaktif, suatu teknik pengolahan informasi dimana data awal dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dianalisis melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Pemangkasan data: teknik pemilihan dan transformasi informasi yang kompleks dari catatan lapangan.
- 2) Presentasi data: cara penyajian statistik penelitian yang telah diadaptasi dari proses pemangkasan.
- 3) Verifikasi: penarikan kesimpulan dari analisis ini melibatkan berbagai sumber data yang dikumpulkan dari catatan. Data-data ini kemudian diproses dan disusun untuk dibandingkan secara efektif antara sumber-sumber yang berbeda. Segmen ini mencakup jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis arsip, alat dan strategi pengumpulan informasi, serta strategi evaluasi arsip. metode penelitian harus didefinisikan secara virtual dan teknik tertulis harus disesuaikan dengan jenis penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Yang Dilakukan guru PAI dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X di SMAN 14 Jakarta

a. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi ini diberikan kepada seluruh siswa yang diajar oleh guru agama ketika ingin memulai pelajaran didalam kelas. Setiap ingin memulai pelajaran, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru agama pasti memulai dengan pembahasan yang berkaitan untuk membangkitkan semangat peserta didik dengan tujuan, ketika sudah masuk

kepelajaran peserta didik dikelas diharapkan mempunyai spirit dalam belajar agama. Motivasi yang diberikan selalu berbeda, tergantung dengan apa yang ingin dipelajari pada hari itu, dan juga agar tepat sasaran. Peneliti mengaggap langkah seperti ini harus dilakukaukan oleh setiap guru yang ingin mengajar, agar saat membahas materi tidak ditemukan lagi peserta didik yang malas, karena tidak memiliki motivasi belajar.

b. Mengadakan Tes Membaca Al Qur'an

Tes ini sangat perlu dilakukan oleh guru agama guna mengetahui kemampuan dasar peserta didik yang ingin diajar dalam membaca Al Qur'an dengan tujuan, pembelajaran dan metode yang digunakan nanti pada saat KBM tidak salah langkah dan supaya tepat sasaran, Di SMKN 14 Jakarta guru agama ternyata melakukan hal ini dengan mengetes seluruh peserta didiknya satu per satu, setelah ia mengetahui hasilnya baru kemudian ia mengatur strategi yang ingin dia gunakan di kelas yang dia ajar untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya. Hal ini juga dapat menginformasikan seorang guru agama untuk memantau siapa saja peserta didiknya yang memerlukan perhatian dan pelatihan khusus kedepannya.

c. Kegiatan Tadarus Pagi

Sepengetahuan peneliti hampir seluruh sekolah SMA/SMK/MA di Jakarta saat pagi sebelum memulai pelajaran pasti melakukan tadarus bersama yang dipandu oleh peserta didik atau guru yang sudah dijadwalkan oleh sekolah. Di SMKN 14 Jakarta sendiri ternyata melakukan hal demikian, disana setiap hari kecuali Hari Senin karena ada kegiatan upacara atau apel pagi, kegiatan tadarus ini biasanya dimulai pukul 06.30-06.40 dengan durasi 10-15 menit atau tergantung situasi dan kondisi, tidak hanya peserta didik yang melakukan tadarus pagi, menurut aturan disana guru-guru yang mengajar di jam pagi juga harus mendampingi peserta didiknya dikelas untuk mengawasi dan mencontohkan perilaku positif kepada peserta didiknya. Namun

sangat disayangkan ketika peneliti melakukan observasi disana ada beberapa kelas yang tidak didampingi oleh guru pengajarnya, akibatnya ada beberapa peserta didik yang melakukan kegiatan lain, seperti mengerjakan tugas atau PR disaat prosesi tadarus pagi berlangsung.

d. Membaca Al Qur'an Secara Bersama-Sama

Kegiatan ini dilakukan oleh guru ketika didalam kelas. Hampir setiap materi agama yang berada di buku paket setiap babnya berisi ayat Al Qur'an sebagai dalil yang digunakan mengenai bab tersebut. Secara tak langsung lisan peserta didik terlatih dalam mengucapkan ayat-ayat Al Qur'an, dia bisa meniru guru maupun teman-teman di sekitarnya, jika hal ini terus menerus dilakukan maka akan membentuk kemampuan membaca Al Qur'an walaupun tidak secara signifikan.

e. Membuat Kelompok Belajar Di Dalam Kelas

Ini merupakan salah satu variasi dalam metode belajar didalam kelas. Variasi juga perlu dilakukan ketika mengajar agar murid tidak jenuh atau bosan dengan pembelajaran yang monoton. Guru agama di SMKN 14 Jakarta menerapkan ini disalah satu bab atau salah satu pertemuan. Hal ini diterapkan agar pembelajaran yang didapat tidak bersumber pada guru pengajar saja melainkan juga bersumber dari teman-teman peserta didik. Kegiatan tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih aktif karena semua peserta didik pasti terlibat didalamnya. Hal ini juga dilakukan guna menambah rasa percaya diri peserta didik yang kurang mampu dalam membaca Al Qur'an.

f. Kerjasama Dengan Orangtua

Agar lebih mudah mencapai tujuan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an bagi peserta didik, maka diperlukan kerjasama dengan orangtua orangtua memiliki waktu yang lebih banyak dengan anaknya dibandingkan dengan guru, orangtua juga harus berperan dalam memberi pendidikan yang terbaik kepada

anaknyanya. Saat pendaftaran secara tak langsung orangtua menyerahkan anaknyanya ke sekolah, maka dari itu pihak sekolah harus menginformasikan kemabali kepada orangtua mengenai perkembangan anaknyanya disekolah. Di SMKN 14 Jakarta menurut temuan peneliti guru agama melakukan hal demikian dengan menginformasikan kepada walikelas untuk dilanjutkan kepada orangtua di rumah mengenai perkembangan membaca Al Qur'annya. Dengan adanya informasi, orangtua menajadi tahu perkembangan anaknyanya dan tahu hal apa yag harus dilakukan kepada anaknyanya di rumah untuk membentuk kemampuan membaca Al Qur'an.

g. Kegiatan Tahsin Al Qur'an

Kegiatan ini dilakukan setelah pulang sekolah dengan frekuensi 1 minggu 3 kali pertemuan. Tidak ada paksaan dan kewajiban bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan ini atau dengan kata lain kegiatan ini bersifat sukarela. Peserta didik yang tidak hadir tidak akan diberikan sanksi dan yang hadir juga tidak ada mendapatkan nilai atau hadiah apapun. Kegiatan ini dilakukan setelah pulang sekoah atau ba'da Sholat Ashar. Di dalamnya diajarkan dan dicontohkan secara terperinci bagaimana pengucapan makaharijul huruf, tajwid, serta hukum panjang pendek sebuah bacaan. Sangat disayangkan kegiatan ini hanya diikuti oleh beberapa pesert didik saja yang mempunyai tekad kuat untuk bisa membaca Al Qur'an.

2. Kemampuan Membaca Al Qur'an

Dari temuan peneliti sebagian besar peserta didik kemampuan baca Qur'annya masih sangat rendah. Dari sekian banyak peserta didik yang ada disekolah, hanya 9 orang yang mengikuti pelatihan tambahan atau tahsin Al Qur'an. Didalam data awal menunjukkan angka yang sangat kurang, tetapi setelah dilakukan intervensi pembelajarn Al Qur'an terjadi peningkatan yang signifikan, dan dapat dilihat dari Tes Pertama yang dilakukan oleh peneliti hingga tes kedua. Artinya kegiatan yang sangat

berpengaruh dalam meningkatkan membaca Al Qur'an ada pada kegiatan tahsin Al Qur'an, terbukti dengan adanya penegetesan 9 orang tersebut. Di dalanya peserta didik membaca satu persatu buku Iqro atau Al Qur'an tergantung kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik lalau diajarkan secara mendetail bagaimana tatacara pengucapan makharijul huruf serta tajwid yang benar.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung

a. Faktor Penghambat

- 1) Sebagian Menggunakan Huruf Latin. Dalam bertadarus pagi guru agama tidak bisa mengontrol satu persatu peserta didik yang ada di sekolah, maka dari itu perlu bantuan guru lain untuk mengawasi peserta didik dikelas masing-masing. Namun yang terjadi di lapangan banyak ruang kelas yang kosong diisi oleh guru pada saat tadarus pagi, hal ini tentu menimbulkan masalah baru seperti peserta didik tidak membaca Al Qur'an melainkan mengerjakan hal lain seperti mengerjakan tugas atau PR di jam tadarus pagi. Peyebab lain juga disebabkan oleh Mushaf Al Qur'an yang tidak sama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Perlunya evaluasi terhadap guru-guru disana dan pengadaan mushaf Al Qur'an yang seragam dari pihak sekolah guna mengantisipasi hal tersebut.
- 2) Guru Tidak Bisa Mensamaratakan Kemampuan Dasar Peserta Didik. Hal demikian bisa terjadi dan tidak dapat dicegah, karena sebelum masuk ke SMKN 14 mereka berasal dari SMP yang berbeda-beda dengan latar pendidikan yang berbeda-beda juga, maka dari itu perlunya pengetesan awal guna mengetahui kemampuan baca Al

Qur'an mereka, agar guru agama tidak salah langkah dan salah cara dalam mengajar peserta didiknya dikelas

- 3) Bukan Usia Mengenal Huruf Hijaiyah. Usia mengenal huruf hijaiyah itu harusnya berada pada umur 6-8 tahun, sedangkan mereka rata-rata sudah berumur 14-16 tahun, ini menunjukkan bahwa terlalu terlambat menurut mereka untuk belajar Al Qur'an dan persaaan yang timbul disebagian peserta didik adalah rasa malu karena menganggap dirinya terlalu tua untuk belajar huruf hijaiyah. Walaupun pada dasarnya cara berfikir mereka adalah cara berfikir yang salah, tapi itulah yang terjadi di lapangan saat ini. Butuh penjelasan kepada mereka bahwa belajar Al Qur'an tidak mengenal batasan usia, yang penting mereka mempunyai tekad untuk bisa membaca Al-Qura'an atas izin Allah SWT pasti mereka akan bisa.
- 4) Sedikitnya Peserta Didik Yang Mengikuti Program Tahsin. Kegiatan ini diadakan oleh pihak sekolah karena sekolah menyadari banyak peserta didik yang masih kurang dalam membac Al Qur'an. Kegiatan ini tidak dipungut biaya sedikitpun. Tapi karena kemauan peserta didik masih rendah, ditambah adanya kegiatan lain yang mereka anggap lebih penting maka sedikitlah jumlah peserta didik yang ikut dalam kegiatan program tahsin ini. Maka perlu kebijakan dari pihak sekolah untuk bisa menggiring peserta didik yang kurang dalam membaca Al Qur'an untuk bisa mengikuti kegiatan ini

b. Faktor Pendukung

- 1) Fasilitas Yang Memadai. Keberhasilan suatu program tidak

hanya dengan guru yang hebat melainkan fsilitas-fasilitas yang memadai disekir peserta didik juga turut berperan dala upaya membentuk kemampuan membaca Al Qur'an. Fasilitas seperti sound system untuk kegiatan tadarus pagi sudah cukup bagus tetapi mushaf Al Qur'an yang seragam masih belum ada di sekolah ini. Pihak sekolah harus bisa mengatasi hal ini dengan membuat pengajuan ke pusat agar memudahkan guru dalam berupaya membentuk kemampuan baca Al Qur'an peserta didik.

- 2) Motivasi Orangtua. Selain guru yang memberi motivasi, orangtua juga harus memberikan motivasi kepada anaknya, motivasi tidak selalu dengan kalimat-kalimat indah yang dapat diambil pelajarannya, melainkan contoh positif yang berkaitan dengan Al Qur'an, seperi mencontohkan anak bahwa orangtuanya suka membaca Al Qur'an itu juga sudah termasuk motivasi. Jika sudah pulang kerumah, tanggung jawab peserta didik balik kembali kepada orangtua atau walimurid masing-masing. Jangan sampai terjadi kejadian orangtua ingin anaknya bisa membaca Al Qur'an tetapi orang tuanya dirumah kehidupannya tidak pernah menyentuh, membaca, hingga jauh dari perintah-perintah yang tertuang di dalam Al Qur'an.
- 3) Pengajian Tambahan Di Rumah. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya pengajian Al Qur'an dirumah. Jika peserta didik di rumah mengikuti kegiatan tersebut maka peserta didik akan mendapatkan pembelajaran cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar yang

diajarkan oleh ustadz atau ustadzah. Hal tersebut jika dilakukan dapat mengurangi tanggung jawab guru disekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dan guru bisa fokus ke peserta didik yang lain, yang tidak mendapatkan bimbingan tambahan dirumah

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yaang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kemampuan membaca Al Qur'an bagi peserta didiknya, diantaranya : pemberian motivasi mengadakan tes membaca Al Qur'an, diadakannya kegiatan tadarus pagi, membaca Al Qur'an secara bersama-sama di dalam kelas, membuat kelompok belajar di dalam kelas, bekerjasama dengan orangtua, dan mengadakan kegiatan tahsin Al Qur'an setelah pulang sekolah.
2. Kemampuan baca Qur'an peserta didik disana sebagian besar masih sangat rendah. Tetapi setelah dilakukan intervensi pembelajaran Al Qur'an terjadi peningkatan yang signifikan, mulai dari pengucapan makharijul huruf, pengucapan tajwid, hingga panjang pendek suatu bacaan dan dapat dilihat dari Tes Pertama yang dilakukan oleh peneliti hingga Tes Kedua.
3. Ada beberapa faktor yang menghambat guru dalam berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik, diantaranya : masih ada beberapa peserta didik saat pembacaan tadarus menggunakan huruf latin, guru agama yang tidak bisa mensamaratakan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik di awal pertemuan, usia yang mereka anggap sebagai usia yang bukan lagi usia menngenal huruf, dan sedikitnya peserta didik yang hadir dalam kegiatan tahsin Al Qur'an setelah

pulang sekolah. Sedangkan faktor pendukung, diantaranya : Dukungan dari lingkungan sekolah berupa fasilitas yang memadai, motivasi orangtua, dan adanya kegiatan pengajian Qur'an dirumah

Saran peneliti terhadap guru agama yaitu memberikan apresiasi bagi peserta didik yang dari awal kualitas membaca Al Qur'annya sangat kurang sampai kemudian dia berda ditahap standar yang baik agar teman-teman yang lain bisa ikut termotivasi untuk gabung terhadap kegiatan tahsin Al Qur'an.

Saran peneliti terhadap peserta didik yaitu untuk terus belajar memperbaiki bacaan Al Qur'anya, karena terdapat manfaat yang sangat besar di masa yang akan mendatang, jangan sampai nanti baru menyesal setelah mengetahui manfaat tersebut sedangkan kita belum bisa membaca Al Qur'an.

Saran peneliti terhadap orangtua yaitu, untuk terus memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, perlu diingat kesuksesan yang diraih tidak hanya sebatas kesuksesan dunia saja, melainkan kesuksesan akhirat juga harus diraih oleh anak-anak kita. Bahwasanya anak yang dapat dan mengerti membahagiakan orangtuanya dunia sampa akhirat adalah anak yang paham akan ilmu agamanya. Ilmu agama sebagian bersumber dari Al Qur'an, bagaimana mau membahagiakan kalau Al Qur'annya saja mereka tidak bisa membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Farhan Zabdul, Farid Setiawan, David Hariadi, and Faradina Nur Setianingsih. "Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan." *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 217–28. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.
- Abdullah, Ramli. "Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran." *Lantania Journal* 4.1 (2017)
- Ramadhani, Rahmi, et al. *Belajar dan pembelajaran: konsep dan pengembangan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Mulyasa, H. E. *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Randa, M., & Arsyam, M. (2022). Transformation of

- Islamic Religious Education in the Revolution 4.0 Era. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 676-686
- Nur, A, and F Y Utami. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial* ..., 2022.
<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adr/article/view/109>.
- [Japar](#), Muhammad. *Implementasi Pendidikan Karakter*. N.p., Jakad Media Publishing, 2018
- Saryanto, *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar*. N.p., Media Sains Indonesia, 2022
- Bahriah, Evi Sapinatul. *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss Pada Pembelajaran Kimia*. N.p., Media Sains Indonesia, 2023
- Kontributor. (2022). *MTQ dan Gerakan Korpri Mengaji*. Kemenag.Go.Id.
<https://kemenag.go.id/opini/mtq-dan-gerakan-korpri-mengaji-io0n0e>